



**STRATEGI PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN OLEH PERTAMINA DPPU SEPINGGAN
GROUP MELALUI PROGRAM KREASI BERDAYA WARGA
LAPAS (KREDAWALA) DI LAPAS KELAS IIA BALIKPAPAN,
KELURAHAN DAMAI BAHAGIA, KECAMATAN BALIKPAPAN
SELATAN**

**Wisnu Fajar Baskoro¹, Novia Dwi Utari², Joko Setiawan³, & Akhmad Taufiq
Firdy⁴**

¹Operation Head Pertamina DPPU Sepinggan Group
wisnu.baskoro@pertamina.com

²Junior Supervisor General Affair Pertamina DPPU Sepinggan Group
Novia.utari@pertamina.com

³Community Development Officer Pertamina DPPU Sepinggan Group
joko.setiawan1@gmail.com

⁴Community Development Officer Pertamina DPPU Sepinggan Group
a.t.firdy@gmail.com

Received: 20 Juni 2020; Revised: 1 Juli 2020; Accepted: 3 Juli 2020; Published: Juli 2020; Available online: Juli 2020.

ABSTRAK

Corporate social responsibility pada hakikatnya merupakan tanggung jawab sosial pun halnya lingkungan dari suatu perusahaan terhadap masyarakat, sebagai wujud optimalisasi kontribusi perusahaan terhadap pembangunan. Program-program pemberdayaan perusahaan jelas mengacu pada “siapa yang membutuhkan” tanpa melihat status sosial. Pertamina DPPU Sepinggan Group dalam konteks ini menjalankan asas tersebut. Melalui program Kredawala, pemberdayaan masyarakat dilakukan di Lapas Kelas IIA Balikpapan. Warga Binaan dipilih sebagai upaya memanusiakan manusia akibat stigma negatif yang terlanjut tersemat di mata masyarakat. Strategi pemberdayaan dalam program Kredawala pada penelitian ini dikaji menggunakan teori strategi organisasi Winardi dengan instrumen penting seperti sasaran, kebijakan, dan tahapan tindakan. Metode yang digunakan sendiri ialah kualitatif deskriptif dengan sentuhan analisis SWOT sebagai penunjang analisis data. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa program CSR Kredawala merupakan program *multiyear* yang perencanaannya ditujukan guna memberikan kesempatan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk menyalurkan atau memiliki kegiatan yang produktif selain dapat menambah maupun meningkatkan kemampuan teknis WBP. Fase kebijakan yang dirumuskan dibagi dalam 5 fase yang berakhir pada tahun 2023, dan pada praktiknya, telah dibuka media-media kreasi

bagi WBP berupa pembukaan *art gallery*, pengelolaan sampah terpadu, pelatihan *online shop*, dan lain sebagainya. Selama 2 tahun pelaksanaan, Program Kredawala ini sudah dapat memenuhi beberapa target dan diharapkan “potongan-potongan” program yang sudah dilakukan serta bersifat kontinyu, dapat memberikan manfaat maksimal bagi para WBP selepas bebas dari Lapas.

Kata Kunci: Strategi, Pemberdayaan, Kredawala, CSR, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, pemberdayaan masyarakat mengalami pergeseran *treatment* yang mengacu pada perkembangan dimensi dan ruang lingkup sosial, ekonomi, serta aspek lainnya yang menjadi fundamen dasar kehidupan bermasyarakat. Di masa perkembangan klasik, publik menuntut pelayanan dan pemberdayaan masyarakat sepenuhnya terhadap negara. Negara memiliki tanggung jawab seutuhnya, karena dianggap terikat “kontrak” untuk menjaga distribusi ekonomi dan keamanan sebagai konsekuensi dan kompensasi dari masyarakat yang membayar “upeti”.

Modernisasi kehidupan bernegara melahirkan konsep *good governance* sebagai jawaban atas perkembangan zaman. *Good governance* kemudian lahir sebagai upaya “melibatkan” swasta/kelompok kepentingan dan *civil society*, untuk bersama-sama membangun pelayanan publik -sebagai salah satu instrumen penting pemerintahan- yang prima, khususnya bagi kemajuan masyarakat.

Keterlibatan sektor swasta maupun dunia usaha dalam program pemberdayaan masyarakat melahirkan terminologi-terminologi baru yang lebih menjawab kebutuhan korporasi itu sendiri serta masyarakat. Salah satu konsep yang diperkenalkan dari keterlibatan sektor privat terhadap tata kelola pemerintahan yang baik demi terwujudnya masyarakat yang berdaya unggul, ialah *corporate social responsibility*.

Corporate social responsibility sejatinya merupakan tanggung jawab sosial suatu korporasi terhadap kualitas hidup masyarakat. Melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)*, perusahaan atau korporat, tidak semata memprioritaskan tujuannya pada memperoleh laba setinggi-tingginya, melainkan meliputi aspek keuangan, sosial, dan aspek lingkungan lainnya (Suharto, 2006). Sehingga, perusahaan setidaknya harus memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan serta berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan demi terciptanya kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat tidak hanya untuk perusahaan, namun juga untuk masyarakat.

Strategi Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan oleh Pertamina DPPU Sepinggan Group Melalui Program Kreasi Berdaya Warga Lapas (Kredawala) di Lapas Kelas IIA Balikpapan, Kelurahan Damai Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan.

Namun di sisi lain, Untung (2014) memaparkan bahwa bagi kalangan birokrasi, *corporate social responsibility* dianggap sebagai sumber alternatif pembiayaan pembangunan, yang sejatinya tidak mampu dibiayai oleh APBN atau APBD di tingkatan daerah. CSR menjadi sebuah alternatif jitu sekaligus simbol kerjasama yang padu antara pemerintah dengan perusahaan. Dan lagi, masyarakat lah yang seharusnya menjadi penerima manfaat yang sebesar-besarnya.

Seiring perkembangannya, CSR tidak hanya pemberian bantuan berupa sumbangan material, melainkan sumbangan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat khususnya terhadap wilayah-wilayah yang sejatinya masih dibawah standar indeks pembangunan dan mengalami kemunduran dalam pembangunan. Sumbangan dalam bentuk pemberdayaan bertujuan agar masyarakat mampu berdikari dengan keterampilan atau keahlian yang sebelumnya telah ditempa sebagai bentuk implementasi CSR itu sendiri.

Hal tersebut lah yang kemudian diupayakan oleh Pertamina sebagai salah satu perusahaan plat merah dalam keikutsertaannya memberikan situasi lingkungan dan

kesejahteraan yang lebih baik kepada masyarakat. Sebelumnya perlu diperhatikan bahwa CSR tidak hanya dikenakan terhadap perusahaan swasta, namun Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga memiliki kewajiban yang sama perihal pengembangan kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan dapat mengacu pada beberapa indikator. Sunarti (2006) membagi pengukuran sejahtera menjadi dua, yakni sejahtera secara subjektif dan sejahtera secara objektif. Sejahtera bersifat subjektif dapat diukur dari kebahagiaan dan kepuasan. Sedangkan sejahtera bersifat objektif dapat diukur dengan menggunakan pendapatan per kapita dengan didasarkan pada tingkat kebutuhan fisik dan pemenuhan hidup yang layak. Ukurannya berdasar pada kepemilikan uang, aset bergerak maupun tak bergerak, dan lainnya. Maka dari itu, perusahaan dituntut memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, Pertamina DPPU Sepinggan Group, juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendorong kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Hal menarik dari apa yang

dilakukan dalam Program CSR Pertamina DPPU Sepinggan Group yaitu berupaya memajukan masyarakat dengan target sasaran yang cukup *out of the box*, yakni terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan. Penulis menilai *out of the box* karena kita ketahui bersama, Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami stigma negatif yang berkepanjangan. Selain dianggap sebagai orang-orang yang meresahkan, baik sebelum masuk maupun setelah keluar, Warga Binaan juga kerap dianggap sampah masyarakat. Terjerumusny mereka dalam dunia kriminal dianggap karena kurangnya kemampuan dalam menciptakan kreasi usaha yang memadai untuk menghidupi mereka sendiri.

Pertamina DPPU Sepinggan Group merumuskan sebuah program bernama Kreasi Berdaya Warga Lapas atau disingkat sebagai "Kredawala". Kredawala sendiri diimplementasikan pada Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Balikpapan. Kredawala mengacu pada upaya peningkatan produktivitas Warga Binaan, dengan upaya-upaya seperti pembuatan kertas daur ulang dari limbah kertas untuk diolah menjadi kerajinan, pembuatan mainan edukasi, pemanfaatan ban bekas untuk menjadi furniture (meja, kursi, ayunan), serta pengelolaan lingkungan melalui pengelolaan sampah Lapas.

Pemilihan lokus pemberdayaan masyarakat pun dipilih di Kelurahan Damai Bahagia, yang berada di wilayah ring II Perusahaan sebagai wujud komitmen Pertamina DPPU Sepinggan Group dalam melaksanakan program CSR yang *beyond compliance*. Selain itu, hal ini dilatarbelakangi sebuah kondisi dimana terbatasnya kontribusi sejumlah perusahaan di wilayah Kelurahan Damai Bahagia untuk membantu masyarakat lewat program CSR. Padahal, menurut Ketua LPM Kelurahan Damai Bahagia, banyak kegiatan masyarakat maupun kerusakan infrastruktur yang perlu dibantu oleh perusahaan seperti halnya semenisasi jalan lingkungan, penghijauan, bantuan pendidikan, dan berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya yang membutuhkan dukungan perusahaan. Maka dari itu, dipilihlah Lapas Kelas IIA Balikpapan sebagai salah satu instrumen yang juga tidak mungkin dilewatkan perihal pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Damai Bahagia.

Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Balikpapan dengan ekosistem dan komunitas di dalamnya seperti warga binaan (lebih dari 1000 orang) ditambah dengan petugas/pegawai (sekitar 70 orang) dan masyarakat/para pihak yang berkunjung kesana merupakan salah satu sumber penghasil sampah yang besar dan

Strategi Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan oleh Pertamina DPPU Sepinggan Group Melalui Program Kreasi Berdaya Warga Lapas (Kredawala) di Lapas Kelas IIA Balikpapan, Kelurahan Damai Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan.

penyumbang sampah untuk Kota Balikpapan. Diperkirakan setiap harinya dari aktifitas hariannya dihasilkan minimal 500 kg sampah, baik dari jenis organik maupun an-organik. Sehingga dapat diperkirakan sampah yang dihasilkan dalam satu minggu, satu bulan dan setahun oleh lembaga pemasyarakatan ini yang dibawa ke Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Manggar milik Kota Balikpapan yang ada saat ini. Kondisi tersebut menjadi permasalahan potensial dimana melalui pelatihan, selain manusia nya yang berdaya, permasalahan lain seperti lingkungan juga dapat dikurangi dampak negatifnya.

Namun, upaya tersebut bukan berarti tanpa hambatan, karena patut menjadi catatan bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan wilayah terbatas dalam melaksanakan aktifitas di dalamnya mengingat sisi keamanan sangat dipentingkan disana. Implikasinya, akses keluar masuk kegiatan pendampingan tidak sebebaskan apabila dilakukan di tempat lain, demikian pula untuk dapat menjangkau lokasi-lokasi tertentu didalam wilayah Lapas harus seizin dan pengawalan petugas sehingga untuk melakukan monitoring relatif lebih sulit untuk dilakukan. Demikian pula penggunaan alat-alat kerja berupa benda-benda

tajam seperti golok juga terbatas, sehingga dalam penggunaannya terbatas. Jelas, hal tersebut menjadi hambatan yang sangat pelik. Namun kiranya, hal tersebut dapat diminimalisir melalui proses komunikasi dua arah yang terpadu ditunjang oleh antusiasme penghuni Lapas dalam mengikuti program Kredawala.

Tidak hanya itu, masa hukuman atau pembinaan para narapidana sebagai sasaran program pada hakikatnya sangat beragam, mulai dari beberapa tahun sampai belasan bahkan puluhan tahun, ada pada para Warga Binaan dengan dakwaan yang beragam. Sehingga seringkali beberapa kader yang mempunyai motivasi dan semangat yang baik harus segera meninggalkan kegiatan karena telah bebas, dan hal itu sedikit banyak berpengaruh kepada semangat kader yang lainnya.

Berangkat dari permasalahan - permasalahan tersebut, strategi CSR Pertamina DPPU Sepinggan Group menjadi menarik untuk ditelaah guna menjawab hambatan-hambatan tersebut, terlebih pada pada bagaimana strategi yang dilakukan agar pelaksanaan Kredawala dapat berlangsung tepat sasaran dan menyeluruh

bagi seluruh penerima manfaat bantuan.

Identifikasi & Rumusan Masalah

Ikhtisar dari permasalahan - permasalahan latar belakang kemudian penulis rinci dalam format poin per poin sebagai berikut:

1. Warga Binaan Lapas cenderung terpinggirkan dari target pemberdayaan baik yang dilakukan pemerintah maupun perusahaan, yang padahal, keberlanjutan kehidupan mereka ditentukan selepas mereka keluar dari Lapas;
2. Kondisi fisik dan sosial wilayah Kelurahan Damai Bahagia dinilai perlu penanganan lebih lanjut yang tidak hanya mengandalkan kontribusi pemerintah setempat, namun juga perusahaan - perusahaan melalui program CSR;
3. Pelaksanaan program Kredawala sesuai dengan perencanaan jangka panjang program "pemasyarakatan" yang dilakukan oleh Lapas mengingat Kredawala sendiri memberikan pelatihan *softskill* jangka panjang bagi para WBP;
4. Sejauh ini, waktu yang disediakan bagi program serupa yang menyasar para Warga Binaan ini adalah

selama 3 bulan. Waktu tersebut tentu tidak cukup mengingat banyaknya strategi dan program yang sudah dirumuskan, ditambah banyaknya warga binaan yang butuh pelatihan, sementara masa hukuman warga binaan beragam, dan kadang malah berpengaruh kepada kestabilan semangat pemberdayaan yang disebabkan terputusnya masa pembebasan atau ketiadaan partner yang dinilai "sehati". Sehingga, Kredawala menjadi program prioritas yang urgensinya sangat tinggi jika mengacu pada *output* WBP saat bebas dari Lapas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis kemudian merumuskan satu pertanyaan besar sebagai *core* artikel ini, yakni "bagaimana strategi pemberdayaan warga binaan yang dilakukan oleh Pertamina DPPU Sepinggan Group melalui program Kredawala?". Terkait tinjauan teori sebagai pisau analisis dan metode yang akan digunakan, akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

KERANGKA PEMIKIRAN

Tinjauan tentang Strategi

Penulis dalam artikel ini menggunakan teori dimensi strategi yang dikemukakan oleh J. Winardi. Hal ini dikarenakan teori tersebut dinilai tepat guna membedah kajian-kajian strategi

Strategi Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan oleh Pertamina DPPU Sepinggian Group Melalui Program Kreasi Berdaya Warga Lapas (Kredawala) di Lapas Kelas IIA Balikpapan, Kelurahan Damai Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan.

khususnya tentang strategi sebuah organisasi dalam rangka mewujudkan misinya dalam pemberdayaan masyarakat.

Menurut J. Winardi (2003: 112), dimensi dalam strategi pada suatu organisasi yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang paling penting dan yang perlu dicapai. Tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang menyatakan apa saja yang perlu dicapai, kapan hasil - hasil harus dilaksanakan. Dari sasaran-sasaran nilai, menyatakan ke arah mana organisasi tersebut menuju, melalui berbagai macam sasaran keorganisasian yang bersifat menyeluruh, yang menetapkan sifat organisasi, dan menetapkan target bagi setiap kesatuan keorganisasiannya.
2. Kebijakan - kebijakan yang paling penting dan mengarahkan atau membatasi kegiatan - kegiatan. Kebijakan - kebijakan (*policies*) merupakan peraturan-peraturan atau prosedur-prosedur yang menggariskan batas-batas di dalam mana kegiatan akan dilaksanakan. Peraturan - peraturan demikian seringkali mencapai

keputusan - keputusan kontingen, guna menyelesaikan konflik antara sasaran-sasaran spesifik.

3. Tahapan-tahapan tindakan pokok atau program-program yang akan mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam batas-batas yang telah digariskan. Program-program menspesifikasi langkah demi langkah tahapan-tahapan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran utama. Mereka menyatakan bagaimana sasaran-sasaran akan tercapai di dalam batas-batas oleh kebijakan. Mereka menyatakan bahwa sumber-sumber daya diarahkan ke arah pencapaian tujuan dan dengan apa kemajuan organisasi dapat diukur.

Berdasarkan teori tersebut, penulis kemudian akan mengkaji strategi Pertamina dengan mengacu pada dimensi-dimensi teori Winardi yakni tujuan-tujuan dan sasaran CSR, kebijakan yang disusun sebagai pengarah dan pembatas, hingga tahap-tahap tindakan pokok atau program dari Kredawala itu sendiri dalam rangka merangsang peningkatan kemampuan warga binaan dengan memanfaatkan potensi dari para penyuluh yang

melakukan pelatihan di Lapas Kelas IIA Balikpapan

Kajian tentang Pemberdayaan

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan perubahan kepada arah yang lebih baik, dari yang awalnya “tidak berdaya” menjadi “berdaya”, pemberdayaan terkait dengan upaya meningkatkan hidup ke tingkat yang lebih baik. Pemberdayaan adalah upaya meningkatkan hidup ke tingkat yang lebih baik. Pemberdayaan juga merupakan upaya peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, tentunya dalam menentukan tindakan kearah yang lebih baik lagi.

Pemberdayaan masyarakat (*Community Empowerment*) pada intinya adalah membantu klien (pihak yang diberdayakan) untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan tentang diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimilikinya antara lain melalui transfer daya lingkungan.

Sedangkan menurut Wijaya (2007) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga

masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Corporate Social Responsibility

Definisi *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga telah dikemukakan oleh banyak pakar. Diantaranya adalah definisi yang dikemukakan oleh Magnan dan Ferrel yang mendefinisikan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai “*A Bussiness acts in socially responsible manner when is decision on account for and balance diverse stake holder interest*”. Definisi ini menekankan kepada perlunya memberikan perhatian secara seimbang terhadap kepentingan berbagai *stakeholders* yang beragam dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh para pelaku bisnis melalui perilaku yang secara sosial bertanggung jawab.

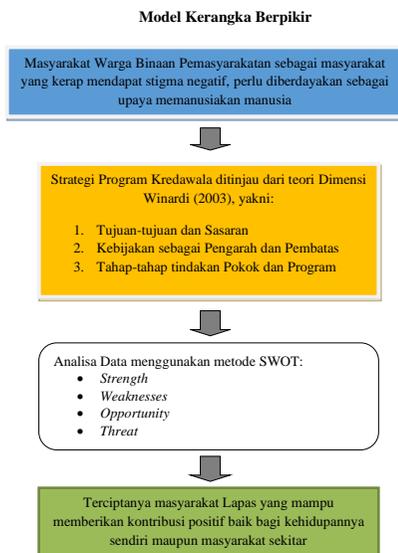
Farache (2010) menjelaskan bahwa *corporate social responsibility* adalah suatu bentuk manajemen yang didefinisikan oleh hubungan etika dan transparansi perusahaan dengan semua pemangku kepentingan yang dengannya memiliki hubungan juga dengan pendirian cita-cita korporasi yang kompatibel dengan pembangunan masyarakat, melestarikan sumber daya, budaya, dan lingkungan untuk generasi mendatang, menghormati keanekaragaman

Strategi Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan oleh Pertamina DPPU Sepinggan Group Melalui Program Kreasi Berdaya Warga Lapas (Kredawala) di Lapas Kelas IIA Balikpapan, Kelurahan Damai Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan.

dan mempromosikan pengurangan masalah sosial.

Kemudian, Hadi (2011: 59) dalam Sulistianingsih (2015) memaparkan bahwa terdapat tiga prinsip dalam CSR, yakni:

- a) *Sustainability* (keberlanjutan), yakni berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktifitas, tetapi tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan;
- b) *Accountability* (pertanggung jawaban), yakni upaya dari perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab atas aktifitas yang telah dilakukan;
- c) *Transparency* (keterbukaan), yakni keterbukaan perusahaan atas aktifitas CSR dalam menentukan respon bagi perusahaan.



Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2020)

Dari uraian-uraian tersebut dapat penulis gambarkan model kerangka berpikir untuk mempermudah dan memahami kerangka pemikiran di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hakikat dari penelitian deskriptif ini adalah bentuk pemecahan masalah dengan jalan memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian kualitatif ini sendiri menggunakan analisa data dengan Teknik SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*).

Analisis SWOT menurut Philip Kotler (2009: 63) diartikan sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sedangkan Freddy Rangkuti (2013: 19), analisis

SWOT diartikan sebagai: “analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*)”.

Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis lingkungan internal dan eksternal organisasi yang dikenal luas. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang besar atas rancangan suatu strategi yang berhasil.

PEMBAHASAN

Analisis Umum Program Kredawala pada Lapas IIA Balikpapan

Sebelum mengelaborasi satu persatu terkait analisa program Kredawala, berikut penulis sajikan terlebih dahulu dalam bentuk tabel *coding*.

Tabel *coding* SWOT Kredawala

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>	<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan stakeholder terhadap program kredawala • Tema yang diusung sejalan dengan situasi kondisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala teknis dari aspek SDM sasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan terbilang mudah dan mengundangi antusiasme yang besar • Sebagian besar WBP laki-laki memudahkan implementasi pelaksanaan program 	Adanya pihak diluar lapas yang merasa terancam karena terimbas secara ekonomis

Sumber: Olahan Penulis, 2020

Berikut, merupakan penjelasan secara rinci terkait deskripsi tabel di atas:

Strength

Dari hasil penelaahan penulis di lapangan, ditemukan bahwa *stakeholder* dari Lapas Kelas IIA Balikpapan sangat terbuka dalam menyambut program Kredawala. Program Lapas Kelas IIA Balikpapan juga dinilai sejalan dengan proyek “humanisasi” dari CSR Pertamina. Sehingga berbagai kebutuhan teknis cukup difasilitasi.

Tema yang dibawa oleh tim CSR pun sinkron dengan masalah yang menerpa lingkungan lapas. Seperti contoh saja satu *cases*, yakni sampah. Dari hasil pengamatan pada saat observasi dilakukan, potensi timbunan sampah yang ada di dalam lingkungan lapas sangat besar. Sumber sampah an-organik berupa botol air mineral, kardus dan sampah plastik lainnya mendominasi mencapai 80% dari seluruh sampah yang ada. Secara keseluruhan diperkirakan jumlah timbunan sampah yang dihasilkan dari dalam lapas sebesar 500 Kg perharinya. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk dapat memanfaatkan timbunan sampah yang ada setiap harinya menjadi barang/sesuatu yang memiliki nilai tambah bila dikelola dengan baik dengan memberdayakan warga binaan lapas dan warga sekitarnya.

Weakness

Dalam hal implementasi yang berkaitan dengan tataran

Strategi Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan oleh Pertamina DPPU Sepinggan Group Melalui Program Kreasi Berdaya Warga Lapas (Kredawala) di Lapas Kelas IIA Balikpapan, Kelurahan Damai Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan.

teknis, masih ditemukan kendala kecil yang penanganannya membutuhkan *effort* yang cukup besar, seperti contoh dalam permasalahan sampah, karena keterbatasan jumlah tong sampah besar di masing-masing blok, menyebabkan tong-tong besar yang telah dicat dan dibedakan berdasarkan jenisnya seringkali tertukar dan salah penempatan pada blok-blok lainnya. Meskipun setiap kamar dan blok telah dilengkapi dengan tempat sampah terpilah, namun sebagian besar warga binaan masih belum melakukan pemilahan secara benar.

Dari hasil monitoring yang dilakukan karena belum terlibatnya para pemuka/tokoh di masing-masing blok dilibatkan secara langsung dalam proses. Kader lingkungan mengalami hambatan psikologis untuk menegur atau menyuruh kepada sesama penghuni. Hal ini menjadi salah satu catatan penting untuk pelaksanaan selanjutnya. Demikian pula tindakan atau upaya pemilahan dari sumbernya (kamar/blok) masih berupa imbauan belum menjadi sebuah perintah / ketentuan / kewajiban yang ditetapkan oleh pimpinan Lapas Kelas IIA Balikpapan dan disertai dengan pengawasan serta sanksi yang dijatuhkan apabila terjadi ketidak patuhan.

Opportunity

Stigma masyarakat bukan berarti sesuatu yang patut diratapi dan selesai dalam pembahasan, namun hal tersebut nyatanya bisa menjadi *bounce back* bagi para WBP untuk memotivasi diri menempa diri lebih baik lagi. Terlebih, lingkungan Lapas IIA yang terbuka terhadap pelaksanaan program, ditambah banyaknya jumlah usia produktif penghuni lapas, setidaknya mampu menjadi alasan kuat untuk mengenyam pelatihan. Data yang dihimpun oleh tim CSR DPPU Sepinggan Group memperlihatkan bahwa umur anggota penerima manfaat program didominasi kelompok umur 21-30 tahun yakni 45,5%. Kemudian kelompok umur 31-40 tahun dan 41-50 tahun masing-masing sebanyak 27,3% dan 18,2%. Yang unik ada juga yang usianya diatas 60 tahun sebanyak 9,1%.

Terkait konten program, dalam hal pengelolaan sampah saja, Pengelolaan sampah an-organik kedepannya masih sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Aktivitas yang dilakukan untuk jenis sampah ini tidak terlalu memerlukan keterampilan yang lebih dibanding dengan pembuatan kompos dan keterampilan daur

ulang kertas misalnya, namun dapat segera menghasilkan dana tunai secara cepat lewat penjualannya. Kedepannya untuk menjaga motivasi kader yang melakukan pengelolaannya perlu dikiranya dibuat sebuah sistem yang menguntungkan semua pihak, baik dari kader didalam lingkungan lapas, pengelola bank sampah, petugas penjaga, dan pimpinan lapas.

Potensi kegiatan pengomposan ini sebenarnya dapat lebih dimaksimalkan dengan memanfaatkan seluruh sampah layak kompos dari dapur umum milik lapas, dengan catatan adanya penambahan peralatan dan bangunan khusus untuk itu. Potensi sampah organik juga masih dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan sampah dari area kebun / pertanian di luar lapas. Sehingga hasil kompos yang telah dibuat dapat langsung dimanfaatkan pada aktifitas pertanian di lapas. Diperkirakan bahwa dengan memaksimalkan sampah organik layak kompos akan menghasilkan kompos perbulannya minimal 1000 kg kompos siap pakai.

Threat

Dari sampah yang dikelola sebelum masa program terdapat nilai ekonomi didalamnya, yaitu melalui penjualan sampah an-organik maupun sisa makanan dari dapur umum untuk pakan ternak. Belum lagi hasil karya seni

hasil pelatihan yang banyak memproduksi barang dengan nilai guna besar, serta keahlian-keahlian dasar yang kerap menciptakan sektor-sektor baru selepas WBP bebas. Melalui kehadiran program ini ada pihak-pihak yang merasa "terancam" dengan aktifitas yang telah dikerjakan, sehingga timbul kekhawatiran dari sisi petugas sendiri maupun dari warga binaan yang telah melakukan selama ini. Dari tim CSR DPPU Sepinggan Group sebagai pelaksana program, telah berusaha melakukan pendekatan-pendekatan dan memberikan pemahaman bahwa diperlukan kerjasama semua pihak dan saling berbagi sehingga timbul kesepakatan untuk berbagi persentase terhadap hasil penjualan.

Tujuan & Sasaran Program Kredawala

Program Kredawala ini disasarkan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (selanjutnya disebut WBP) Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Balikpapan. Berdasarkan telaahan laporan Monev CSR Pertamina DPPU Sepinggan Group, tujuan dari Kredawala ialah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan WBP terkait ekonomi produktif agar mereka siap pasca bebas dari Lapas.

Program Kredawala sendiri merupakan program

Strategi Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan oleh Pertamina DPPU Sepinggian Group Melalui Program Kreasi Berdaya Warga Lapas (Kredawala) di Lapas Kelas IIA Balikpapan, Kelurahan Damai Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan.

pemberdayaan kepada WBP melalui kegiatan produktif, seperti pembuatan kertas bekas dari limbah kertas untuk diolah menjadi kerajinan, pembuatan mainan edukasi, pemanfaatan ban bekas untuk menjadi *furniture* (meja, kursi, ayunan), serta pengelolaan lingkungan melalui pengelolaan sampah Lapas. Tujuan dari program pemberdayaan ini adalah memberikan kesempatan kepada WBP untuk menyalurkan atau memiliki kegiatan yang produktif, selain dapat menambah maupun meningkatkan kemampuan teknis WBP. Lebih detail, berikut merupakan tujuan dari program Kredawala:

1. Sebagai bentuk komitmen perusahaan untuk mendukung masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat;
2. Melakukan kegiatan pembinaan kemandirian bagi WBP di Lapas Kelas IIA Balikpapan;
3. Memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi WBP di Lapas Kelas IIA Balikpapan;
4. Memberikan keterampilan kepada WBP yang dapat dijadikan sebagai kegiatan positif dan produktif selama melaksanakan menjalankan masa hukuman serta dapat

menjadi bekal untuk digunakan selepas masa hukuman;

5. Memberikan dukungan pencapaian kemandirian bagi WBP yang sudah bebas bersyarat atau yang sudah menjalani asimilasi.

Program ini diinisiasi sejak April 2019 direncanakan bersifat *multiyears* selama lima (5) tahun. Penerima manfaat langsung dari program ini disasarkan sebanyak 15 orang, sedangkan penerima tidak langsung-nya adalah seluruh WBP yakni 1.112 orang pada tahun 2019.

Lingkup kegiatan dari program ini antara lain: (1). *Focus Group Discussion (FGD)* dengan para *stakeholder* untuk menyamakan persepsi terkait program beserta lingkup kegiatannya; (2). Pelatihan untuk WBP yakni pelatihan daur ulang kertas yang diikuti 15 peserta dari WBP dan pelatihan kerajinan dari kertas daur ulang yang juga diikuti 15 peserta dari WBP. (3). Pendampingan dari sisi produksi dan pemasaran.

Sementara kerajinan yang dikembangkan dalam program ini adalah dengan bahan baku kertas bekas. Adapun kertas bekasnya berasal dari PT. Pertamina (Persero) yang berada di

Balikpapan baik DPPU Sepinggán, *Marketing Operating Region (MOR) VI dan Refinery Unit (RU) V Balikpapan*. Beberapa produk yang dikembangkan antara lain *goody bag*, tempat tisu, figura foto. Disamping itu WBP juga membuat produk mainan edukasi berupa puzzle, ayunan, meja dan kursi dari ban bekas, dimana ban ini berasal dari PT. Pertamina (Persero) DPPU Sepinggán.

Adapun target sasaran selama 2 tahun terakhir ialah sebagai berikut:

Tabel Sasaran Target Kredawala 2019-2020

Tahun	Target
2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. WBP dapat membuat kertas daur ulang 2. WBP dapat membuat kerajinan dari hasil kertas daur ulang 3. WBP dapat melakukan pemilahan sampah dan pembuatan kompos 4. WBP dapat membuat kursi dan meja dari ban bekas 5. WBP dapat melakukan menyablon produk di atas kertas ataupun kain/kaos
2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat Art Gallery yang berfungsi sebagai tempat mengenalkan dan memasarkan produk kerajinan dari Bimker (Bimbingan Kerja) Lapas Balikpapan 2. Terdapat bengkel kendaraan roda 2 yang digunakan untuk WBP mengimplementasi pelatihan yang telah diberikan 3. WBP dapat membuat kopi dan menjadi barista di Art Gallery Lapas yang telah dibangun 4. WBP dapat menyablon produk-produk lapas sebagai branding 5. WBP dapat menjahit pakaian 6. WBP dapat membuat kerajinan

	tangan
7.	WBP dapat membuat membuat di produk-produk sebagai bentuk variasi produk
8.	WBP dapat melakukan fotografi untuk produk-produk lapas
9.	WBP dapat membuat melakukan pengemasan yang menarik terhadap produk.

Sumber: Data Internal Penulis, 2020

Kebijakan Strategis Program Kredawala

Untuk program Kredawala ini telah disiapkan peta jalan (*roadmap*) pengembangan. Pada tahap inisiasi program (2019) diadakan Pelatihan, Pengadaan alat untuk kegiatan, Promosi, dan Menjalin komunikasi dan kerjasama *stakeholder*. Pada fase pengembangan program (2020-2021) melalui pengelolaan limbah di Lapas Kelas IIA Balikpapan dan membuka kerjasama dengan *Stakeholder* untuk promosi. Pada fase pra-kelembagaan / kemandirian (2022) melalui pengelolaan limbah yang terintegrasi dan Penguatan Pasar sebagai sebagai langkah *Exit Strategy*. Kemudian pada tahap kemandirian (2023) diharapkan kemandirian pengelolaan limbah.

Adapun tahapan program yang dirumuskan ialah sebagai berikut:

Tahun	Program
2019 (Fase Inisiasi Program)	FGD, Kerjasama awal, Pelatihan Dukungan sarana dan prasarana

Strategi Pemberdayaan Warga Binaan Pemasarakatan oleh Pertamina DPPU Sepinggian Group Melalui Program Kreasi Berdaya Warga Lapas (Kredawala) di Lapas Kelas IIA Balikpapan, Kelurahan Damai Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan.

2020 (fase Pengembangan Program)	FGD, Perluasan jaringan Kerjasama, Perluasan cakupan kegiatan (WBP dan WBP Asimilasi), Dukungan sarana dan prasarana
2021 (Fase Pengembangan Program)	FGD, Perluasan jaringan dan penguatan kerjasama, Perluasan cakupan kegiatan (WBP dan WBP Asimilasi diperbanyak)
2022 (Fase Pra Kemandirian)	Perluasan jaringan dan penguatan kerjasama & Keberlanjutan kegiatan
2023 (Fase Kemandirian)	Keberlanjutan Kegiatan dan Duplikasi Kegiatan

Sumber: Data Internal, 2020

Namun sejatinya, berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2019 belum langsung diorientasikan untuk tujuan ekonomi. Namun lebih pada aspek sosial dan lingkungan, seperti: (1). Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan (2). Peningkatan rasa percaya diri anggota penerima manfaat program. (3). Keterlibatan dan partisipasi anggota dalam pelaksanaan program; (4). Terjawabnya kebutuhan anggota kelompok untuk bisa diterima kembali di masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi.

Setelah dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* sebanyak dua kali di Lapas untuk mengidentifikasi kebutuhan, harapan dari para *stakeholder* baik

pihak Lapas maupun WBP serta identifikasi anggota penerima manfaat program, maka Program Kredawala ini mulai diimplementasikan.

Eksekusi Tahapan Tindakan Pokok Program Kredawala

Secara rinci, kegiatan yang hendak dilakukan pada program Kredawala sebagai terusan tahapan persiapan dan perumusan kebijakan, tertuang dalam berbagai kegiatan praktik dengan tujuan-tujuan pencapaian *softskill* yang terpadu. Adapun contoh kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya:

1. Pembukaan *Art Gallery* Lapas Balikpapan, sebagai sarana *showcase* hasil karya WBP yang mampu menunjang nilai ekonomis;
2. Pembelian peralatan untuk modal WBP yang sudah bebas serta pengadaan program pendampingan;
3. Pembukaan *Milenial Art Workshop*;
4. Pelatihan *online shop* sebagai upaya perluasan pemasaran produk yang dihasilkan oleh WBP;
5. Program pengelolaan sampah terpadu di Lapas;
6. Pembuatan aplikasi digital dalam pelaksanaan monitoring kegiatan.

Setiap jalannya program juga memerlukan pelaksanaan yang rinci dan mendetail. Seperti halnya pengelolaan sampah. Dilakukan penunjukan Kader Lingkungan sebanyak 30 orang yang ditunjuk dari perwakilan masing-masing blok sel demi kelancaran program.

Kegiatan Pelatihan dilaksanakan selama dua hari, meskipun tidak secara penuh dihadiri oleh 30 orang kader lingkungan yang telah terbentuk, namun proses pelatihan berjalan menarik karena terlihat beberapa kader yang bersemangat bersungguh-sungguh untuk mengetahui proses tahapan pembuatan kompos sebagai salah satu materinya. Namun ada juga peserta pelatihan yang langsung mengundurkan diri setelah tahu apa yang akan dihadapi kedepannya.

Dari alur proses pengelolaan sampah yang direncanakan di Lapas bahwa sampah harus sudah dipilah dari masing-masing kamar baik yang organik maupun anorganik. Sampah organik setiap hari harus dibawa ketempat pengomposan dan yang anorganik setelah melalui proses pembersihan di kumpulkan pada lokasi tertentu dan selanjutnya ditimbang dan disetor ke Bank Sampah. Dari tahapan-tahapan yang akan dilalui tersebut beberapa kader berkeberatan untuk berhubungan

dengan sesuatu yang dianggap menjijikkan dan kotor.

Kemudian, dilakukan juga pelatihan pembuatan kertas daur ulang dan kerajinan dari kertas daur ulang. Pelatihan ini bekerjasama dengan Yayasan PEDULI Balikpapan, dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang yang berasal dari WBP. Selain pelatihan, pihak Pertamina DPPU Sepinggian Group secara langsung juga memberikan dukungan peralatan dan suplai kertas. Untuk menambah dukungan suplai kertas, Pertamina DPPU Sepinggian Group bekerjasama dengan RS Balikpapan Baru untuk memberikan sampah kertasnya ke Lapas untuk diolah menjadi kertas bekas. RS BB memberikan kurang lebih 100 kg sampah kertasnya.

Penutup: Evaluasi Program

Penerapan pengetahuan baru merupakan nilai yang telah dicapai oleh program ini melalui dua kegiatan, yakni pelatihan pengolahan sampah kertas menjadi kertas daur ulang dan pelatihan pembuatan kerajinan kertas dari kertas daur ulang, yang masing-masing diikuti oleh 15 orang peserta. Dampaknya, telah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan WBP selama program berlangsung dan hal ini menjadi sinyal positif bahwa program Kredawala benar-benar diterima bahkan dibutuhkan oleh

Strategi Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan oleh Pertamina DPPU Sepinggan Group Melalui Program Kreasi Berdaya Warga Lapas (Kredawala) di Lapas Kelas IIA Balikpapan, Kelurahan Damai Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan.

para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Berangkat dari kondisi-kondisi yang sudah dijelaskan dalam pembahasan, terdapat perubahan signifikan yang dihasilkan dari pelatihan-pelatihan tersebut. Adapun gambaran perubahan tersebut akan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Implikasi Pelatihan Kredawala

Aspek	Kondisi	
	Pra Program	Pasca Program
Sumber Daya Manusia (SDM)	Tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang terkait dengan usaha ekonomi produktif khususnya pengolahan limbah kertas	Memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk membantu menyiapkan paska kehidupan di dalam Lapas.
	Waktu di Lapas tidak digunakan untuk hal-hal yang bersifat produktif	Waktu digunakan di dalam bengkel untuk mengasah pengetahuan dan ketrampilan mengolah kertas bekas/ limbah menjadi hal-hal yang bernilai secara ekonomi
	Rendahnya keikutsertaan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Lapas	Tingkat keterlibatan dalam program cukup tinggi
	Kurang memanfaatkan potensi lingkungan untuk hal-hal yang bersifat produktif	Ada kesadaran untuk memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya dari yang dianggap tidak bernilai menjadi lebih bernilai secara ekonomi.
	Tidak memiliki akses untuk menggunakan/ memanfaatkan beberapa fasilitas produksi di dalam Lapas (misalnya yang ada di bengkel kerja)	Memiliki akses untuk menggunakan fasilitas di dalam Lapas sepanjang menunjang kegiatan ekonomi produktif yang berkenaan dengan program
Lingkungan/Alam	Cara pandang terhadap barang bekas/ limbah yang tidak mempunyai nilai	Perubahan cara pandang dari barang bekas menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomi dan sekaligus mengurangi sampah
	Kertas/ koran dan kayu yang dimiliki perusahaan selama ini menjadi limbah yang akan terbuang	Kertas/ koran dan kayu diolah kembali menjadi produk yang mempunyai nilai sosial-ekonomi yang tinggi
Fisik	Tidak mempunyai akses menggunakan infrastruktur yang terkait dengan program (misalnya bengkel kerja beserta berbagai fasilitasnya)	Mempunyai akses memanfaatkan sarana produksi untuk menunjang kegiatan di dalam program
	Tidak mendapatkan akses menggunakan/ mendapatkan alat-alat tambahan sebagai penunjang dalam implementasi program	Mendapatkan akses menggunakan/ mendapatkan alat-alat tambahan sebagai penunjang dalam implementasi program
Finansial	Tidak memiliki ketrampilan tambahan yang berpotensi menghasilkan pendapatan	Mempunyai potensi menghasilkan pendapatan
	Tidak dapat menghasilkan produk	Menghasilkan produk

Sumber: Indocita, 2020.

Data mengenai dampak tersebut, menunjukkan bahwa Program Kredawala ini sudah

memberikan perubahan baik dari segi aspek perubahan perilaku hingga aspek infrastruktur dan finansial. Sehingga yang perlu dilakukan adalah dengan menjaga ritme agar WBP sebagai pelaksana program terus memiliki motivasi untuk mengikuti dan melaksanakan program ini secara kontinyu, yang dapat dilakukan dengan upaya dalam setiap pertemuan dan pendampingan membangun dan menjaga motivasi para WBP tersebut.

Namun tentunya semua keberhasilan itu tidak terlepas dari hambatan yang ditemukan. Selama hampir dua tahun terakhir Program Kredawala berjalan, terdapat beberapa refleksi yang kiranya menjadi landasan pengembangan program tersebut di tahun-tahun berikutnya, diantaranya ialah:

1. Waktu pelatihan yang diselenggarakan masih menemui keterbatasan yang berkaitan dengan prosedur dan aturan Lapas terhadap WBP, sehingga peserta belum banyak meng-*explore* materi-materi yang disajikan oleh narasumber.
2. Waktu praktik juga menemui kendala yang sama sehingga dianggap sangat singkat dan perlu dilakukan upaya

penambahan yang tetap sesuai dengan prosedur dan aturan Lapas, sehingga kreatifitas peserta akan muncul.

3. Ketersediaan bahan baku dan alat-alat yang berkaitan dengan produk hasil kreativitas perlu ditambah, yang dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pihak lain dalam penyediaan bahan baku kertas, sehingga hasil produksi dapat lebih maksimal.

Maka dari itu, dalam rangka perbaikan program Kredawala itu sendiri, penulis mengidentifikasi beberapa rencana “perbaikan”, yang didasarkan dari proses perjalanan panjang program ini, yakni:

1. Ke depan, perlu dilakukan upaya peningkatan partisipasi WBP yang dapat dicapai melalui koordinasi yang lebih intensif dengan pihak Lapas terkait prosedur dan aturan waktu yang diberikan kepada WBP, sehingga pelatihan dan kegiatan dalam Program Kredawala ini dapat lebih maksimal, demi menunjang kebutuhan *skill* yang dimiliki WBP setelah bebas dari Lapas sehingga mereka dapat berdaya.
2. Perlu juga diadakan pelatihan Kredawala lanjutan yang lebih intensif serta pendampingan dari sisi

peningkatan kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta program, sehingga program ini dapat menemukan kompas keberlanjutannya;

3. Agar tercipta hasil produksi yang berkualitas, fasilitas alat-alat penunjang produksi perlu ditingkatkan. Tak hanya itu, karya-karya WBP yang dihasilkan melalui Program Kredawala ini, juga perlu diberikan akses dan difasilitasi ke pameran-pameran atau event-event promosi secara lebih gencar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Rendy, Alfian, Yani, & Ujud Rusdia. 2018. Sistem Pemerintahan Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Ambadar, Jackie, 2008. CSR dalam Praktek di Indonesia, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Kotler, Phillip, dan Kevin Lane Keller, 2009. Manajemen Pemasaran, Jakarta: Indeks.
- Nazir. Moch. 2003, Metode Penelitian, Salemba Empat, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Strategi Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan oleh Pertamina DPPU Sepinggian Group Melalui Program Kreasi Berdaya Warga Lapas (Kredawala) di Lapas Kelas IIA Balikpapan, Kelurahan Damai Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan.

- Rangkuti, Freddy. 2013. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rukminto Adi, Isbandi, 2000. Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Suharto, Edi, 2006. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (edisi ke-2). Bandung: Refika Aditama.
- Sulistianingsih, Astari. 2015. Strategi *Corporate Social Responsibility* dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif terhadap PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Sunarti, Euis. 2006. Indikator Keluarga Sejahtera: Sejahtera Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutan. Naskah Akademik. ISBN 978-602-8665-05-6. Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Untung, Budi. 2014. CSR dalam Dunia Bisnis. Yogyakarta: Andi OFFSET.
- Winardi. J. 2003. Teori Organisasi dan Pengorganisasian. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Wijaya Tunggal, Amin, 2007. *Corporate Social Responsibility (CSR): Konsep dan Kasus*, Harvindo: Jakarta.
- Winarno, Budi. 2005. Teori dan Proses Kebijakan Publik. Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI).